

INTEGRASI NILAI-NILAI TAUBAT DALAM PERSPEKTIF AHLUSUNNAH DALAM METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh:

Yanto Maulana¹

Hendri Hendriawan²

Yosep Sihab Mufti Ali³

Shifa Aliya Putri⁴

Della Nurfadillah⁵

Institut Agama Islam Tasikmalaya

Alamat: Jl. Noenoeng Tisnasaputra No.16, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya,
Jawa Barat (46115).

Korespondensi Penulis: yantomaulana@inutas.ac.id, hhebdriawan271@gmail.com,
yosepsihab99@gmail.com, shifaaliya43@gmail.com, dellanurfadillah357@gmail.com.

Abstract. *This study aims to examine how the values of repentance (taubah) from the Ahlusunnah perspective can be integrated into the learning methods of Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI). Repentance values such as awareness of one's mistakes, deep remorse, cessation of sinful behavior, and a firm determination not to repeat it constitute essential components in the moral and spiritual development of students. Through a literature review and conceptual analysis, this study highlights the position of repentance in Ahlusunnah teachings, which emphasize a balance between the aspects of creed (aqidah), Islamic law (sharia), and morality (akhlak), as well as its relevance to character formation in students. The findings indicate that the integration of repentance values into PAI learning can be realized through reflective approaches, experiential learning, educators' role modeling, and the reinforcement of spiritual habituation. Such integration has proven effective in fostering moral awareness, self-control, and introspective attitudes among students. Therefore, repentance values from*

INTEGRASI NILAI-NILAI TAUBAT DALAM PERSPEKTIF AHLUSUNNAH DALAM METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

the Ahlusunnah perspective play an important role in shaping Muslim individuals who are ethical, responsible, and consistent in self-improvement.

Keywords: *Repentance Values, Ahlusunnah, Islamic Religious Education (PAI).*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana nilai-nilai taubat dalam perspektif Ahlusunnah dapat diintegrasikan ke dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai-nilai taubat seperti kesadaran akan kesalahan, penyesalan mendalam, penghentian perbuatan maksiat, serta tekad untuk tidak mengulanginya merupakan komponen penting dalam pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Melalui studi literatur dan analisis konseptual, penelitian ini menyoroti kedudukan taubat menurut ajaran Ahlusunnah yang mengedepankan keseimbangan antara aspek akidah, syariah, dan akhlak, serta kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengintegrasian nilai taubat dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui pendekatan reflektif, pembelajaran berbasis pengalaman, keteladanan pendidik, dan penguatan pembiasaan spiritual. Integrasi tersebut terbukti membantu menumbuhkan kesadaran moral, kemampuan mengendalikan diri, serta sikap introspeksi pada peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai taubat dalam pandangan Ahlusunnah memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak, bertanggung jawab, dan konsisten melakukan perbaikan diri.

Kata Kunci: Nilai taubat, Ahlusunnah, Pendidikan Agama Islam (PAI).

LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan Islam, pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik menjadi aspek yang sangat penting. Salah satu nilai fundamental yang perlu ditanamkan adalah nilai taubat sebuah konsep kesadaran diri atas kesalahan dan komitmen untuk memperbaiki perilaku. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan pergeseran moralitas, nilai taubat sering kali terlupakan dalam proses pendidikan. Padahal, nilai ini memiliki peran besar dalam menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab, dan kejujuran peserta didik (Aziza et al,2025). Oleh karena itu, muncul pertanyaan bagaimana nilai-nilai taubat dalam perspektif Ahlusunnah dapat diintegrasikan ke dalam metode pembelajaran yang relevan dan efektif Riset problem utama yang muncul adalah rendahnya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam

kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Banyak peserta didik yang memahami pengetahuan agama secara kognitif, namun kurang menghayatinya secara afektif dan praktis (Darajat,2012).

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek pengetahuan dan pembentukan kepribadian. Nilai taubat, yang seharusnya menjadi pondasi dalam membentuk akhlak mulia, sering kali hanya diajarkan sebatas teori tanpa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Maka, dibutuhkan pendekatan integratif yang memadukan konsep teologis Ahlusunnah dengan metode pedagogis modern. Dari perspektif teologis, Ahlusunnah memandang taubat sebagai proses penyucian hati dan perbaikan diri yang berkelanjutan (hidayat & suryana,2018). Nilai ini tidak hanya bersifat personal antara hamba dan Tuhannya, tetapi juga berdampak sosial dalam membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, rendah hati, dan berorientasi pada kebaikan. Dengan demikian, konsep taubat dalam ajaran Ahlusunnah sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran agar tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional (Al asy'ari,2007).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengembangkan model integrasi nilai-nilai taubat dalam perspektif Ahlusunnah ke dalam metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai spiritual, sekaligus menjadi solusi terhadap problem degradasi moral peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan menumbuhkan keikhlasan dalam setiap langkah kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, yaitu di pondok pesantren manbaul ulum Kota Tasikmalaya. Subjek penelitian ini meliputi guru dan peserta didik sebagai sumber utama data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam serta observasi langsung di lingkungan

INTEGRASI NILAI-NILAI TAUBAT DALAM PERSPEKTIF AHLUSUNNAH DALAM METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

pesantren dan sekolah guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pelaksanaan penanaman nilai-nilai taubat dalam perspektif ahlusunnah dalam metode pembelajaran pendidikan agama islam. Langkah-langkah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan fokus masalah atau fenomena yang akan teliti, menentukan lokasi dan subjek penelitian, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, menganalisis data secara induktif, mendeskripsikan hasil penelitian secara mendalam dan kontekstual, menarik kesimpulan serta memberikan rekomendasi. Pemahaman Dasar: "Bagaimana Ahlussunnah mendefinisikan Taubat secara teologis? Apa perbedaan Taubat dengan istilah lain seperti Istighfar dalam kerangka keyakinan ini?"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan teologis taubat dalam perspektif Ahlusunnah

1. Pemahaman dasar

Menurut salah satu ulama ahlusunnah yakni syekh nawani al-bantani, dalam kitabnya yaitu *kifayatul atkia*, yang di maksud taubat itu ada secara lugot (etimologi) ada juga menurut istilah (terminologi). Akan tetapi menurut teologis itu taubat adalah wasiat dari para ulama yang berkenaan dengan tahapan seorang salikin (hamba yang dekat dengan Allah). Hamba tersebut bukan hanya sekedar ingin dekat dengan Allah, tetapi memang sudah dekat, bahkan di dalam beberapa kitab ada tingkatan orang yang beriman diantaranya:

Iman Taqlid (ikut-ikutan) hingga Haqqul Yaqin/Hakikat (melihat Allah dalam segala hal), dengan tingkatan tengah seperti Ilmul Yaqin, Ainul Yaqin, dan Iman Hak (mengenal Allah lewat hati), serta ada klasifikasi lain seperti Muslim, Mukmin, Muhsin, Mukhlis, dan Muttaqin, yang semuanya mencerminkan kedalaman keyakinan dan pengamalan seseorang kepada Allah SWT.

Maka dari itu, seorang hamba bukan hanya sekedar ingin dekat dengan Allah tetapi tidak ada bukti nyata seperti melakukan perbuatan-perbuatan yang telah Allah perintahkan ataupun melangkahkan diri memenuhi wasiat para ulama dengan melakukan taubat. Bahkan menurut syekh Jarnuzi (syekh Jainuddin al-maebari) أول منازل السالكين yakni merupakan merupakan tingkatan pertama bagi seorang salikin

yang sudah berjalan menuju kepada Allah SWT. Adapun yang dimaksud kata taubat menurut etimologi/lughot adalah الرجوع “kembali” sedangkan menurut terminologi adalah “الرجوع عما كان مذمومًا بالشرع إلى ما هو محمود فيه”_Kembali dari sesuatu yang dikecam oleh hukum Islam kepada sesuatu yang terpuji di dalamnya (Al Bantani n.d). Baik sesuatu tersebut itu berupa ucapan, ittikad, ataupun yang lainnya dari yang jelek menuju kebaikan.

2. Perbedaan taubat dengan istilah lain, seperti istigfar

Menurut (Al Ghazali, 2011) taubat dengan istigfar itu tidak ada bedanya (sama) karena yang telah di jelaskan di atas bahwasanya taubat itu kembali dari perbuatan jelek menuju perbuatan yang baik, terus bagaimana dengan astagfirullah? Justru kata astagfirullah itu merupakan taubat! Sebab di antara syarat syarat taubat itu ada beberapa hal, diantaranya:

- 1) Penyesalan
- 2) Bermaksud untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama
- 3) Ikhlas karena Allah SWT
- 4) Tidak terlambat

Maka dari itu, kata astagfirullah merupakan implementasi dari penyesalan.

Kritisi metode pembelajaran saat ini berdasarkan perspektif Ahlusunnah

1. Implementasi Keselarasan Kurikulum/Materi Pembelajaran dengan Nilai-Nilai dan Ajaran Pokok Ahlusunnah

Terdapat beberapa pelajaran yang di kaji di SMP IT, MTS, MA yang mana di dalamnya itu ada mata pelajaran PAI (pendidikan agama Islam) itupun kalau berhubungan dengan syariah, tetapi kalau berhubungan dengan syariah itu ada mata pelajaran yang sangat relevan yakni pelajaran akidah. Yang mana biasanya kalau di sekolah akidah yang di salurkan terhadap siswa siswinya itu pemahaman dari al-Asyari dan al-Maturidi. Sebab menurut beliau (al-Asyari dan al-Maturidi) pembahasan dari akidah itu adalah tauhid, yang mana pembahasan tauhid itu tidak ada yang menyimpang.

INTEGRASI NILAI-NILAI TAUBAT DALAM PERSPEKTIF AHLUSUNNAH DALAM METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2. Integrasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Perspektif Pendidikan Ahlusunnah

Menurut istilah **لَأَدَبٌ فَوْقَ الْعِلْمِ** bahwa adab lebih utama daripada ilmu, jadi jangan dikesampingkan bahwa kita tidak perlu dengan ilmu, akan tetapi adab lebih utama. Didalam adab juga ada akhlak yaitu sesuatu yang hampir sama seperti budi pekerti yang positif, bisa dikatakan bahwa adab itu budi pekerti yang timbul dari ada ilmunya, maka perlu ditafsirkan lagi bahwa segala sesuatu tidak terlepas daripada ilmu. Jadi tentunya akan ada konsekuensi jika beramal tanpa berilmu, yang mana akan ditolak tidak diterima, jadi harus saling beriringan antara adab dan ilmu (Masitah & kartika, 2024).

Implikasi nilai taubat dalam pembentukan karakter siswa

1. Implementasi Nilai-Nilai Taubat dalam Pembentukan Karakter di Lembaga Pendidikan

Menurut triana et al, 2023, sebetulnya yang paling mendasar didalam tobat itu adanya penyesalan, sehingga tidak bisa dikatakan tobat jika tidak ada penyesalan. Seperti dicontohkan dalam masalah ibadah haji, kalo tidak dilaksanakannya wuquf maka tidak sah haji nya, akan tetapi hanya bisa disebut ibadah umrah. Jadi bagian terbesar dalam tobat yaitu rasa penyesalan melakukannya, sehingga timbul kesadaran dalam dirinya. Di Lingkungan pondok pesantren cara mengimplikasikan nilai-nilai tobat itu seperti ketika berpuasa harus berkata jujur, kata Rasul iman itu terkadang bertambah dan juga berkurang. Tandanya jika iman seseorang itu bertambah ibadahnya pun akan semakin rajin, begitupula sebaliknya. Di lingkungan pesantren juga diajarkan untuk tidak bersikap putus asa walau ada hukuman/ta'jian, akui bahwa itu terjadi atas kesalahan kita sendiri. Jadi kesimpulannya cara mengimplikasikan nilai-nilai tobat tersebut dengan bersikap rasa penyesalan dan berniat untuk tidak mengulagi kesalahan yang sama.

2. Penerapan Ajaran Taubat sebagai Mekanisme Perbaikan Diri dalam Mengatasi Kesalahan dan Pelanggaran Siswa

Dengan adanya hukuman bertujuan untuk menekankan supaya menyadari atas kesalahannya sendiri, dan jika diulang kembali janganlah berputus asa untuk kembali ke jalan yang benar, bahkan dalam maqolah 1 kitab hikam **نُ عَلَامَاتِ الْإِعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ**

نُفْسَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ وُجُودِ الرَّالِّ bertanda dari kurangnya menyerahkan diri kepada sang pencipta atau bisa dikatakan kurangnya pengharapan ampunan dari Allah SWT ketika diri tergelincir masuk kedalam perbuatan maksiat. Dan yang dinamakan kecanduan itu sulit untuk diberhentikan akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk kita berubah, berjalan kembali ke jalan yang benar. Dengan adanya hukuman itu merupakan langkah awal untuk menyadari seseorang dengan cara bertahap, supaya tidak terjerumus kembali kepada perbuatan yang dianggap mendekati maksiat bahkan bisa dikatakan maksiat.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai taubat dalam perspektif Ahlusunnah menunjukkan bahwa taubat memiliki kedudukan penting dalam proses pembinaan spiritual dan moral manusia. Menurut pandangan Ahlusunnah, taubat tidak sekadar dimaknai sebagai rasa penyesalan atas perbuatan dosa, melainkan mencakup kesadaran diri yang mendalam, penghentian dari perbuatan maksiat, tekad yang kuat untuk tidak mengulanginya, serta upaya sungguh-sungguh dalam memperbaiki perilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai taubat seperti keikhlasan, sikap tawadhu, pengharapan terhadap rahmat Allah, dan tanggung jawab moral berperan penting dalam pembentukan karakter individu yang berakhlak mulia.

Penerapan nilai-nilai tersebut, baik dalam ranah personal maupun sosial, turut berkontribusi dalam menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (ḥabl min Allāh) dan hubungan antarsesama manusia (ḥabl min an-nās). Oleh karena itu, taubat dalam perspektif Ahlusunnah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan dalam upaya perbaikan masyarakat dan penguatan etika keislaman. Implementasi nilai-nilai taubat secara berkelanjutan diharapkan dapat membentuk pribadi muslim yang memiliki kesadaran diri, rasa tanggung jawab, serta orientasi pada perbaikan diri secara terus-menerus.

INTEGRASI NILAI-NILAI TAUBAT DALAM PERSPEKTIF AHLUSUNNAH DALAM METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DAFTAR REFERENSI

- Al-Asy'ari, A. H. (2007). *Al-Ibānah 'an uṣūl ad-diyānah* (Ed. revisi). Kairo: Maktabah al-Azhariyyah.
- Al-Bantani, N. (n.d.). *Kifāyatul atqiyā' wa minhājul aṣfiyā'*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' 'ulum al-din* (Jilid IV). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aziza, N., Suryana, E., & Zulhijra, Z. (2025). Islamic Religious Education in the Formation of Moral and Religious Values. *ACOPEN: Journal of Islamic Education*, 10(2025), Article 11210.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, T., & Suryana, Y. (2018). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123–138
- Masitah, D., & Kartiko, A. (2024). Transformation of Ahlus Sunnah wal Jamaah Values: Between Spiritual Sustainability and the Risk of Commodification. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 539–553.
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam dii Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).